

KUALITAS PESAN GURU MATEMATIKA SMP NEGERI 1 MEULABOH DALAM KOMUNIKASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Fakhrul Jamal¹ Hasprianti Jerba² Maisuri³

Dosen Prodi Pendidikan Matematika STKIP Bina Bangsa Meulaboh¹
Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika STKIP Bina Bangsa Meulaboh^{2,3}
Email: facroel_novi@yahoo.co.id

Abstrak: This study aims to investigate the choice of message design logic by the mathematics teacher at SMP Negeri 1 Meulaboh. This study was designed to gain information and understanding about the way mathematics teachers think when they construct verbal messages to their students. The subjects of this study were 4 mathematics teachers who taught in Negeri 1 Meulaboh. This research was conducted in November 2020. Data collection was carried out by means of observation and interviews. Based on the results of the research and discussion above, it can be concluded that the mathematics teachers at SMP Negeri 1 Meulaboh are good at communication styles, this can be seen from the four teachers studied, three of whom have used rhetorical communication styles. Rhetorical message design, because this communication style is easier for children to accept and understand when absorbing math material.

Kata kunci: Komunikasi, Ekspresif, Konvensional, Retorikal, Matematika.

Pendahuluan

Seorang guru, meskipun pandai dan luas pengetahuannya, bila tidak mampu Mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasannya, tentu tidak akan mampu mentransformasikan pengetahuannya. Gugusan pengetahuan yang dimiliki hanya menjadi kekayaan diri yang tidak tersalur kepada para siswa (Naim, 2011: 28). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi guru dalam

pembelajaran sangat penting agar pesan yang ingin disampaikan tepat sasaran.

Menurut Muhammad (2007: 5-7), pesan dapat sampai tepat sasaran jika memperhatikan beberapa unsur berikut: komunikator (*sender*), pesan (*message*), komunikan (*receiver*), saluran (*channel*), dan umpan balik (*feedback*). Keberadaan kelima unsur tersebut dalam proses komunikasi

sejalan dengan pemikiran para ahli psikologi konstruktivisme.

Asumsi konstruktivisme dalam berkomunikasi artinya seseorang bisa menciptakan dan memahami pesan yang dihasilkan dalam percakapan didasarkan pada konstruk yang dikembangkan. Artinya, konstruk selanjutnya didapat melalui interaksi sosial, sehingga memungkinkan untuk membuat dan memodifikasi interpretasi seseorang tentang dunia sosial. Komunikasi hanyalah satu bentuk strategi interaksi sosial.

Seorang guru matematika yang konstruktivis akan mampu menyusun pesan-pesan retorik yang logis dan dapat menciptakan pesan-pesan yang berfokus kepada siswanya. Sebagai sebuah teori, konstruktivisme berkaitan dengan proses kognitif seseorang yang melakukan komunikasi pada situasi tertentu (Grant, 2009: 5). Teori ini menempatkan siswa sebagai seorang yang mampu memahami makna pelajaran matematika menurut dunianya sendiri. Caranya dengan menempatkan matematika sebagai hal yang menyenangkan sehingga dapat

menambah motivasi siswa dalam belajar matematika.

Beberapa pakar tentang konstruktivis mencoba mengidentifikasi bagaimana siswa menghubungkan dengan beragam pesan, pengaruh situasi pesan dan proses aktual yang menghasilkan pesan. O'keefe (Littlejohn & Foss, 2009: 188-189) mengemukakan teori logika desain pesan (*Message Design Logic Theory*). Logika desain pesan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan alasan implisit tentang komunikasi. Setidaknya terdapat tiga logika desain pesan yang sangat berbeda dan digunakan oleh seseorang ketika berkomunikasi, yaitu logika desain pesan ekspresif, konvensional, dan retorikal.

Logika desain pesan ekspresif memandang komunikasi sebagai proses bagi seorang guru dalam mengungkapkan dan menerima pikiran dan perasaannya. Logika ini berasumsi bahwa setiap guru menghasilkan jenis pesan dengan cara yang sama. Guru yang termasuk ekspresif percaya bahwa siswa akan memahami ucapannya

sepanjang dia berkata secara terbuka, langsung dan jelas.

Pada logika desain konvensional, guru melihat komunikasi sebagai suatu permainan bersama yang dimainkan menggunakan aturan-aturan prosedur konvensional. Pesan diorganisir untuk tujuan mendapatkan respon khusus dari siswa yang menerima pesan. Guru pada jenis desain pesan ini menggunakan aksi yang dianggap sebagai cara yang tepat bagi siswa. Komunikasi dinilai berhasil ketika siswa yang diajar menunjukkan reaksi dengan tepat.

Selanjutnya, teori logika desain pesan retorikal berasumsi bahwa komunikasi merupakan kreasi dan negosiasi dari situasi dan sosial sendiri. Seorang guru yang menggunakan desain pesan ini menyadari bahwa makna dari pesannya tidak tetap, tetapi bagian dari realitas sosial yang harus diciptakan. Pesan yang diungkapkan secara eksplisit didesain untuk mencapai tujuan dibandingkan hanya sekedar merespon situasi. Guru jenis ini akan berbeda penggunaan gaya bahasanya untuk mendefinisikan realitas simbolis

sehingga siswa dapat membuat suatu interpretasi yang dapat diterima dan menjadi termotivasi agar memberikan suatu respon yang dapat diterima. Kesuksesan berkomunikasi ditandai dengan komunikasi yang halus dan koheren.

Berdasarkan uraian di atas, maka setiap guru matematika tentu memiliki kecenderungan tersendiri selama berkomunikasi selama pembelajaran. Apakah ia termasuk dalam kategori ekspresif, konvensional, retorikal atau kombinasi dari ketiganya. Lebih lanjut, bila ditelusuri, ada banyak faktor yang turut berkontribusi terhadap pemilihan logika desain pesan yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan pelajaran, seperti pengalaman kerja, latar belakang pendidikan, jumlah (populasi) siswa dalam kelas, maupun jenis kelamin guru. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pemilihan logika desain pesan yang dilakukan guru matematika Sekolah Menengah Peratama (SMP) Negeri 1 Meulaboh.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei (Sugiyono, 2011: 60) yang memfokuskan pada proses investigasi keterkaitan antara penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya dengan pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan dan jumlah siswa dalam satu kelas. Penelitian ini juga didesain untuk mengungkap pola pikir guru matematika SMP ketika mereka mengkonstruksi pesan verbal kepada para siswanya. Istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan pola pikir guru matematika tersebut dinamakan suatu logika desain pesan. Harapannya, akan memberikan perspektif yang baru pada kesalahan pemahaman antara apa yang ditulis pada teori-teori komunikasi dan apa yang sebenarnya dilakukan guru di lapangan.

Subjek penelitian ini dipilih secara *purposif sampling* dari guru matematika SMP Negeri 1 Meulaboh. Dengan menggunakan metode *purposif sampling* memungkinkan digali data yang sebanyak-banyaknya dengan cara yang efisien. Dengan cara ini didapatkan 4 guru yang mengajar di Negeri 1

Meulaboh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Pengamatan berpartisipasi dilakukan dengan jalan melibatkan 2 (dua) orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data. Observasi dilakukan mencakup semua fenomena yang teramati berupa deskripsi dari masing-masing gaya guru dalam menyampaikan pesan ke siswanya.

Kegiatan wawancara dilakukan secara bebas terkontrol. Artinya, wawancara dilakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam. Hasil wawancara seperti ini, diharapkan dapat memberikan prinsip-prinsip *komparabilitas* dan *reliabilitas* secara langsung sehingga mengarah pada persoalan yang diteliti. Walaupun dalam wawancara ini diperlukan pedoman wawancara, akan tetapi dalam pelaksanaannya wawancara dibuat bervariasi dan disesuaikan dengan situasi yang ada sehingga kelihatan luwes.

Analisis data dilakukan dengan berbagai cara berikut. Analisis data hasil wawancara, dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (*verifikasi*).

Untuk data yang diperoleh dari hasil observasi guru di kelas, selanjutnya dicek pada kolom manakah yang paling banyak terdapat tanda *ceklist*. Apakah pada kolom ekspresif, konvensional ataukah retorikal? Kolom yang paling banyak terdapat tanda *ceklist* berarti bahwa gaya itulah yang cenderung dilakukan oleh guru. Setelah diketahui gaya guru berdasarkan hasil diobservasi, kemudian dideskripsikan gaya komunikasinya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan gaya komunikasi masing-masing guru dengan memperhatikan masa kerja atau mengajar dan populasi siswa dalam satu kelas. Guru nomor 1 (satu) menggunakan bahasa yang luwes,

lembut, dan menarik siswa. Hal ini ditandai dengan selingan kata-kata yang memakai bahasa daerah dan bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran, cara menyampaikan pesan yang digunakan juga sangat fleksibel dan benar-benar terpusat pada siswanya. Hal tersebut terlihat ketika guru mengambil pengertian suatu materi dari berbagai pendapat siswa. Guru juga memberikan *feed-back* kepada siswanya sehingga terjadi komunikasi multiarah.

Dalam menyampaikan materi guru tidak terpaku pada buku dan hanya berkomunikasi sesuai kebutuhan siswanya sampai siswa benar-benar paham dan mengingatkan kepada materi yang lalu supaya siswa menemukan sendiri dan benar-benar paham. Ini sesuai dengan teori retorikal yakni “orang yang menggunakan logika ini berasumsi bahwa pesan yang disampaikan ditekankan untuk mencapai tujuannya bukan sekedar hanya terjadinya respon atau timbal balik saja”. Berdasarkan analisis di atas, maka gaya komunikasi yang dilakukan guru pertama termasuk dalam kategori logika desain pesan retorikal.

Sementara itu, Guru nomor 2 (dua) menggunakan gaya komunikasi logika retorikal karena guru melakukan negosiasi kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan teori retorikal yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui negosiasi. Cara yang dilakukan guru nomor 2 (dua) dalam menyampaikan materi dengan memperhatikan isi buku dan mengomunikasikan lebih sederhana sesuai dengan kebutuhan siswa. Aksi guru berkeliling pada setiap siswa untuk menjelaskan kepada mereka yang belum paham, ini sesuai dengan teori logika retorikal.

Selanjutnya Guru nomor 3 (tiga) dalam memberikan pelajaran tidak hanya menekankan terjadinya timbal balik antar siswa dan guru, namun ditekankan bagaimana siswa agar benar-benar memahami dengan materi itu. Ini terlihat ketika guru membolak-balikkan pertanyaan hingga siswa tidak bingung dan bisa menjawab dengan benar. Berdasarkan analisis di atas, maka gaya komunikasi Guru nomor 3 (tiga) dapat dikategorikan ke dalam logika retorikal.

Terakhir Guru nomor 4 (empat) dalam penyampaian materi dilakukan dengan spontan dan siswa hanya mendengarkan. Hal ini sesuai dengan teori logika ekspresif yang menyatakan bahwa logika yang memandang komunikasi sebagai cara untuk berekspresi serta untuk menyatakan perasaan dan pikiran sendiri (Morrisan & Wardhany, 2009: 119). Kemudian, ketika guru jarang menanggapi respon siswa, ini sesuai pernyataan yang ada dalam logika ekspresif bahwa guru yang ekspresif. Ia tidak menghiraukan apa yang diinginkan siswa, namun hanya menjelaskan secara spontan mengenai konsep-konsep yang dimilikinya. Setelah itu, guru meminta siswa mengerjakan soal di papan tulis.

Berdasarkan hasil pembahasan terlihat bahwa dari empat guru yang jadi nara sumber tidak ada satupun guru yang masih menggunakan gaya komunikasi konvensional, namun masih ada satu guru yang masih menggunakan gaya komunikasi ekspresif, sedangkan tiga guru lainnya sudah menggunakan komunikasi retorikal. Adapun guru yang masih menggunakan komunikasi

ekspresif dikarenakan juga usia guru yang hamper memasuki usia pensiun dan juga karena Pendidikan S-1 yang didapat guru hanya sebagai orientasi studi tanpa memperhatikan kualitas peningkatan kompetensi diri baik secara pedagogik maupun profesional. Artinya, peningkatan status gelar ke sarjanaan para guru tidak mesti seirama dengan peningkatan kualitas diri, sehingga berdampak pada cara komunikasi guru di kelas. Hal ini tentu bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa guru yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan memiliki gaya komunikasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan guru yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Suparlan, 2008: 149).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru matematika di SMP Negeri 1 Meulaboh sudah baik dalam gaya komunikasi hal ini terlihat dari empat guru yang diteliti tiga diantaranya sudah menggunakan gaya komunikasi retorikal. Desain pesan retorikal, karena gaya komunikasi ini lebih mudah

diterima dan dipahami anak ketika menyerap materi matematika.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru matematika SMP Negeri 1 Meulaboh sudah menggunakan gaya komunikasi retorikal atau desain pesan retorikal dengan baik. Selanjutnya adanya hubungan antara gaya komunikasi retorikal guru dengan keaktifan siswa dalam belajar matematika, dikarenakan siswa lebih mudah menerima konsep pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah pertama guru terus meningkatkan gaya komunikasi retorikalnya karena gaya komunikasi yang baik akan menimbulkan proses pembelajaran yang aktif. Kedua guru terus dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya dengan terus mengikuti pelatihan dan seminar. Ketiga penelitian ini hanya dilakukan sebanyak sekali pengamatan pada masing-masing

guru. Kondisi ini belum sepenuhnya menangkap kemampuan komunikasi guru yang sebenarnya. Apalagi kondisi penelitian dilakukan dalam keadaan pandemik covid-19.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Z. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Forrest, D. B. 2008. Communication Theory Offers Insight into Mathematics Teachers' Talk. *The Mathematics Educator*, 18 (2), 23-32.
- Grant, M. R. 2009. *Examining Classroom Interactions and Mathematical Discourses*. Disertasi tidak dipublikasikan. USA: The Ohio State University.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngaimun. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. 2009. *Teori Komunikasi* (Diterjemahkan dari buku aslinya Theories of Human Communication). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogya
- karta: Hikayat.